

Faktor Penentu Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis di Kabupaten Lampung Utara Tahun 2024

Determining Factors of Compliance Drinking Drug Of Tuberculosis Patients in Lampung Utara 2024

Nanda Maghfirah¹, Bambang Setiaji², Sugeng Eko Irianto³, Atikah Adyas⁴

¹⁻⁴ Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia, Lampung, Indonesia

Korespondensi Penulis: nanda.maghfirah27@gmail.com

ABSTRACT

Disobedience in drug drinking can result in harmful effects, both for patient individuals and for the public. It's like a medical failure. There are severe drug side effects. increases the case of TB infection because patients who have not succeeded in being the source of the infection, appear drug TB resistant (TB-RO). The purpose of research analyzes the determining factor in taking the cure for tuberculosis includes the age factor, gender, education, work, knowledge, family support, health care support, PMO roles and health promotions. Type of quantitative research cross-sectal, samples of 275 responders. Simple random tramplng technique. Results show, knowledge p-value 0.030 OR 2.253, p-value family support 0.012 OR 2,300, health support p-value 0,010 OR 2,378, PMO role p-value 0.002 OR 2.786, health promotion p-value 0,024 OR 2.277 with obedience to the patient taking medication. No relationship 0.362, gender p-value 0.382, education p-value 0,924, work p-value 0.603 with obedience to taking medication for tuberculosis in the Lampung Utara. Variables in the drug-drinking function become the dominant variable associated with the obedience to taking the drug of tuberculosis. With p-value 0.001 and OR 2.901. Suggest developing digital applications to help PMO monitor patients, recording data, and communicate with patients and health workers

Keywords : compliance medicine, knowledge, family support

ABSTRAK

Ketidakpatuhan pasien TB dalam minum obat menimbulkan berbagai dampak yang berbahaya, seperti kegagalan pengobatan, terjadi efek samping obat yang parah, meningkatkan kasus penularan TB karena pasien yang tidak berhasil menjadi sumber penular, munculkan TB resisten obat. Tujuan penelitian menganalisis faktor penentu kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis meliputi faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, peran PMO (Pengawas Minum Obat) dan promosi kesehatan. Jenis penelitian kuantitatif desain cross sectional. Sampel penelitian 275 responden. Teknik sampling simple random sampling. Hasil menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan p-value 0,030 (<0,05) OR 2.253, dukungan keluarga p-value 0,012 (<0,05) OR 2.300, dukungan petugas kesehatan p-value 0,010 (<0,05) OR 2.378, peran PMO p-value 0,002 (<0,05) OR 2.786, promosi kesehatan p-value 0,024 (<0,05) OR 2.277 dengan kepatuhan penderita minum obat. Tidak terdapat hubungan umur p-value 0,362 (<0,05), jenis kelamin p-value 0,382 (<0,05), pendidikan p-value 0,924 (<0,05), pekerjaan p-value 0,603 (<0,05) dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis di Kabupaten Lampung Utara. Variabel peran pengawas minum obat menjadi variabel dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis. Dengan p-value 0,001 dan OR 2.901. Saran mengembangkan aplikasi digital untuk membantu PMO dalam memantau pasien, mencatat data, dan berkomunikasi dengan pasien dan tenaga kesehatan

Kata Kunci : kepatuhan minum obat, pengetahuan, dukungan keluarga

PENDAHULUAN

Rendahnya angka cakupan kesembuhan dan keberhasilan pengobatan tuberkulosis berisiko buruk dan menjadi masalah serius bagi status kesehatan masyarakat. Di dunia, tahun 2021, diperkirakan 10,6 juta orang terserang tuberkulosis di seluruh dunia diantaranya sebanyak 6 juta laki-laki dan 3,4 juta wanita serta 1,2 juta anak-anak. Di Indonesia, angka keberhasilan pengobatan tahun 2021 mencapai 47,1% ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 82,9%. di Lampung, persentase keberhasilan pengobatan turun, dari 98% ditahun 2020 menjadi 94,8% ditahun 2021. Lampung Utara merupakan satu dari beberapa daerah dengan persentase keberhasilan pengobatan rendah. Di Lampung Utara, tahun 2022, terdaftar dan diobati 652 pasien baru, 243 orang menjalani pengobatan lengkap (37,26%), 131 pasien sembuh (53,90%) 22 pasien meninggal (9,05%) dan 10 pasien putus berobat (4,52%). Hasil wawancara dengan petugas setempat, ketidakberhasilan pengobatan, didominasi disebabkan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Ketidakpatuhan pasien TB dalam minum obat dapat menimbulkan berbagai dampak yang berbahaya, baik bagi individu pasien

maupun bagi masyarakat luas, seperti kegagalan pengobatan, terjadi efek samping obat yang parah, meningkatkan kasus penularan TB karena pasien yang tidak berhasil menjadi sumber penular, munculkan TB resisten obat (TB-RO).

METODE

Jenis penelitian kuantitatif, dengan desain pendekatan *cross sectional*. Waktu penelitian pada tanggal 4 April sampai 31 Mei 2024, dengan lokasi penelitian di puskesmas—puskesmas Kabupaten Lampung Utara. Saubjek penelitian yaitu seluruh pasien tuberkulosis sebanyak 884 pasien dengan sampel penelitian sejumlah 275 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* Data penelitian dikumpulkan menggunakan alat bantu kuesioner dan lembar observasi untuk pengukuran kepatuhan minum obat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat (Rachmawati, 2019). Penelitian telah dinyatakan "Laik Etik" penelitian kesehatan berdasarkan Surat Persetujuan Komite Etik Penelitian Kesehatan RSUD Jend Ahmad Yani Metro dengan nomor 370/446/KEPK-LE/LL - 02/2024 pada tanggal 02 April 2024.

HASIL

Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan, sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi kepatuhan minum obat penderita tuberculosi di Kabupaten Lampung Utara

Kepatuhan minum obat	Jumlah	Persentase (%)
Kepatuhan rendah	186	85.1
Kepatuhan tinggi	89	14.9
Total	275	100

Diketahui bahwa dari 275 responden, terdapat 186 responden (85.1%) memiliki kepatuhan minum obat kategori kepatuhan

rendah dan sebanyak 89 responden (14.9%) memiliki kepatuhan minum obat kategori tinggi.

Tabel 2. Hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, peran PMO, dan promosi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara

Variabel	Kepatuhan Minum Obat				Jumlah		p-value	OR (95% CI)
	Kepatuhan Rendah		Kepatuhan Tinggi					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								2.253
Kurang Baik	166	70.3	70	29.7	236	100,0	0.030	(1.133- 4.479)
Baik	20	51.3	19	48.7	39	100,0		
Dukungan								
Keluarga	159	71.3	64	28.7	223	100,0	0.012	2.300 (1.242- 4.261)
Kurang Baik	27	51.9	25	48.1	52	100,0		
Dukungan								
petugas	161	71.2	65	28.8	226	100,0	0.010	2.378 (1.267- 4.464)
kesehatan	25	51.0	24	49.0	49	100,0		
Kurang Baik								
Baik								
Peran PMO								
Kurang Baik	162	72.0	63	28.0	225	100,0	0.002	2.786 (1.489- 5.212)
Baik	24	48.0	26	52.0	50	100,0		
Promosi								
Kesehatan	165	70.5	69	29.5	234	100,0	0.024	2277 (1.161- 4.467)
Kurang Baik	21	51.2	20	48.8	41	100,0		
Baik								
Umur Responden							0.362	1.266
15-35 Tahun	107	69.9	46	30.1	153	100		(.762- 2.103)
>36 Tahun	79	64.8	43	35.2	122	100		
Jenis Kelamin								
Perempuan	124	66.0	64	34.0	188	100	0.382	.781 (.449- 1.359)
Laki-Laki	62	71.3	25	28.7	87	100		
Pendidikan								
SD dan SMP	104	67.1	51	32.9	155	100	0.924	-
SMA	58	67.4	28	32.6	86	100		
Lulusan PT	24	70.6	10	29.4	34	100		
Pekerjaan								
Tidak bekerja	33	70.2	14	29.8	47	100	0.603	-
Buruh	50	64.1	28	35.9	78	100		
Petani	39	73.6	14	26.4	53	100		
Pedagang	22	57.9	16	42.1	38	100		
Wiraswasta	25	73.5	9	26.5	34	100		
Karyawan	17	68.0	8	32.0	25	100		

Berdasarkan hasil analisis, diketahui pengetahuan memiliki p-value 0,030 (<0,05) bermakna terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.253, yang berarti, responden yang memiliki pengetahuan baik, memiliki peluang sebesar 2.253 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan

responden yang memiliki pengetahuan kurang baik di Kabupaten Lampung Utara. Pada variabel dukungan keluarga diperoleh p-value 0,012 (<0,05) maka terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.300, yang berarti, responden yang memiliki dukungan keluarga baik, memiliki peluang sebesar

2.300 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik di Kabupaten Lampung Utara. Pada variabel dukungan petugas kesehatan diperoleh p-value 0,010 (<0,05) maka terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.378, yang berarti, responden yang menyatakan dukungan petugas kesehatan baik, memiliki peluang sebesar 2.378 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang menyatakan dukungan petugas kesehatan kurang baik di Kabupaten Lampung Utara. Pada variabel peran pengawas minum obat, diperoleh p-value 0,002 (<0,05) maka terdapat hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.786, yang berarti, responden yang menyatakan peran PMO yang baik, memiliki peluang sebesar 2.786 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan

responden yang menyatakan peran PMO kurang baik di Kabupaten Lampung Utara. Pada variabel promosi kesehatan, diperoleh p-value 0,024 (<0,05) maka disimpulkan terdapat hubungan promosi kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.277, yang berarti, responden yang menyatakan kegiatan promosi kesehatan telah baik, memiliki peluang sebesar 2.277 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang menyatakan kegiatan promosi kesehatan masih kurang baik di Kabupaten Lampung Utara. Pada umur, diketahui diperoleh p-value 0,362 (<0,05)., jenis kelamin, diperoleh p-value 0,382 (<0,05), pendidikan, diperoleh p-value 0,924 (<0,05), pekerjaan, diperoleh p-value 0,603 (<0,05) maka disimpulkan tidak terdapat hubungan umur, pendidikan, jenis kelamin dan pekerjaan responden dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara.

Tabel 3. Hasil analisis multivariat

Pemodelan	p-value	OR	95% Coefisien Interval (C.I)	
			Lower	Upper
Dukungan Keluarga	0.006	2.413	1.284	4.535
Peran PMO	0.001	2.901	1.534	5.486

Variabel peran pengawas minum obat menjadi variabel paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis. Pengambilan keputusan, variabel peran PMO sebagai variabel dominan, dilihat dari nilai Exp (B)/OR yang paling besar yaitu 2.901 sehingga disimpulkan bahwa peran POM paling dominan berhubungan dengan kepatuhan

minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Adapun variabel pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan dan promosi kesehatan menjadi variabel confounding yang artinya menjadi variabel yang mempengaruhi dominasi peran PMO yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat.

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara

Bahwa pengetahuan memiliki p-value 0,030 (<0,05) maka terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.253, yang bermakna responden yang memiliki pengetahuan baik, memiliki peluang sebesar 2.253 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan

responden yang memiliki pengetahuan kurang baik di Kabupaten Lampung Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dadang, Febriani, Mamlukah (2023), yang meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara tertaur pada anak penderita tuberculosis di Kota Tasikmalaya, diketahui pengetahuan memiliki p-value sebesar 0,000 dan OR 37.077 dimana bermakna bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada anak penderita tuberculosis di

Kota Tasikmalaya dan responden dengan pengetahuan baik, berpeluang akan patuh sebesar 37,077 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik.

Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi kemungkinan besar akan lebih memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada, sehingga informasi tentang kesehatan akan mudah didapatkan. Tingginya pengetahuan seseorang terhadap penyakit akan mempengaruhi seseorang terhadap perilaku kesehatan. Seseorang yang berpengetahuan tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi akan kesehatan dan memiliki motivasi yang tinggi untuk sembuh (Herlina, 2020 dikutip dalam penelitian Dadang, Febriani & Mamlukah, 2023).

Pengobatan TB tergantung pada pengetahuan pasien ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat. Dampak jika penderita berhenti minum obat adalah munculnya kuman TB yang resisten terhadap obat. Tujuan pengobatan pada penderita TB bukanlah sekedar memberikan obat saja, akan tetapi pengawasan serta memberikan pengetahuan tentang kepatuhan dalam minum obat karena pada penyakit TB memerlukan waktu yang tidak sebentar yaitu minimal 6 bulan (Marta, Nofrika, Widiyanto, Puspitasari, 2023).

Keberhasilan pengobatan TB Paru sangat dipengaruhi akan kepatuhan dalam berobat dan permasalahan kepatuhan pasien penyakit TB Paru banyak dipengaruhi faktor. Faktor yang dapat memengaruhi tingkat kepatuhan seseorang untuk meminum obat, yaitu: usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat, pengetahuan, sikap dan penyuluhan dari petugas kesehatan (Darmanto, 2014 dalam Sirait, 2020).

Menurut peneliti, dari uraian hasil penelitian sejenis dan beberapa sumber teori yang telah dibaca, disimpulkan bahwa pengetahuan pasien TB merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi kepatuhan minum obat. Meningkatkan pengetahuan pasien tentang TB melalui edukasi dan konseling dapat membantu meningkatkan kepatuhan minum obat dan ultimately, meningkatkan angka

kesembuhan dan mengendalikan penyebaran TB. Pengetahuan dan kemauan pasien merupakan dua faktor yang sangat relevan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat TB. Pengetahuan yang baik tentang TB, pengobatannya, dan pentingnya kepatuhan minum obat, akan membantu pasien untuk memahami pentingnya minum obat secara teratur untuk kesembuhan, mampu mengatasi efek samping obat dan mencari bantuan jika diperlukan, dan mengetahui konsekuensi dari tidak minum obat, seperti perkembangan resistensi obat dan kambuhnya penyakit.

Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara

Diketahui dukungan keluarga memiliki p-value 0,012 ($<0,05$) maka bermakna terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.300, yang berarti, responden yang memiliki dukungan keluarga baik, memiliki peluang sebesar 2.300 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang memiliki dukungan keluarga kurang baik di Kabupaten Lampung Utara.

Keluarga memiliki peran penting untuk kesembuhan penderita karena keluarga mampu memberikan dukungan emosional dan mendukung penderita dengan memberikan informasi yang adekuat. Dengan adanya keluarga, penderita memiliki perasaan diperhatikan, memiliki sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan diri terhadap emosi penderita tuberculosis semasa pengobatan (Amalia, 2020).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan untuk pengobatan Tuberkulosis dimana keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarga yang sakit. Selain itu, keluarga juga selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Gendhis, 2011 dalam Nasedum, Simon, Fitriani, 2021).

Hasil penelitian, sejalan dengan penelitian Ngasyari Kharij (2023), tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB

paru di Puskesmas Wanayasa I, terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan p-value 0,002. Menurut penelitian Yunalia, Suharto, Haryuni, Eleeuw, Samudera (2022), terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien TB paru. Besarnya angka ketidakpatuhan berobat akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru dan menyebabkan makin banyak ditemukan penderita TB paru

Pengobatan TB Paru memerlukan waktu panjang untuk mendapatkan kesembuhan. Pengobatan TB Paru diberikan dengan kombinasi beberapa jenis obat, yang mengakibatkan tidak sedikit pasien berhenti melakukan konsumsi obat sebelum masa pengobatan selesai sehingga berakibat pada kegagalan dalam pengobatan TB. WHO menerapkan strategi DOTS (*Direct Observed Treatment Short Course*) untuk menjamin pasien mengkonsumsi obat dengan benar dengan dilakukan pengawasan langsung oleh seorang Pengawas Minum Obat (PMO). Tujuan program tersebut adalah untuk mempersingkat rentang waktu pengobatan, diharapkan penderita TB Paru mengkonsumsi obat secara teratur sehingga masa pengobatannya tuntas (Sibua & Watung, 2021 dalam Yunalia, 2022).

Selain itu, dukungan keluarga juga memegang peranan penting bagi kepatuhan pasien TB paru, dimana keluarga inti maupun keluarga besar berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggota keluarganya. Fungsi dasar keluarga yaitu fungsi perawatan kesehatan. Fungsi perawatan kesehatan adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Keluarga perlu memberikan dukungan yang positif untuk melibatkan keluarga sebagai pendukung pengobatan sehingga adanya kerjasama dalam pemantauan pengobatan antara petugas dan anggota keluarga yang sakit (Hamidah & Nurmalasari, 2020 dalam Yunalia, 2022).

Kurangnya dukungan keluarga adalah salah satu factor yang menyebabkan ketidakpatuhan menjadi tinggi. Keluarga merupakan factor penting dalam menentukan keyakinan, kepatuhan, motivasi pasien dan nilai kesehatan.

Keluarga memiliki peran utama dalam hal pemeliharaan kesehatan tiap anggota keluarga. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam proses pengobatan anggota keluarganya. Anggota keluarga harus saling memberi dukungan supaya pasien yang mengalami TB paru mampu termotivasi menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas. Keluarga merupakan social support yang tidak saja berwujud dalam bentuk dukungan bersifat moral, melainkan juga dukungan dalam bidang spiritual dan material. Melalui dukungan keluarga, masalah diharapkan terselesaikan bersama dan keluarga saling berbagi. Dukungan dapat diberikan oleh keluarga melalui dorongan untuk mengobarkan semangat hidupnya serta menyadarkan anggota keluarganya bahwa masih ada orang yang perhatian dan peduli. Menurut peneliti, tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Pengobatan TB membutuhkan waktu lama, yaitu sekitar 6-9 bulan, dan pasien harus minum obat secara teratur agar bakteri TB dapat dibasmi dan penyakitnya dapat sembuh. Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan pengobatan TB. Jika pasien tidak patuh minum obat, bakteri TB dapat menjadi resisten terhadap obat, sehingga penyakitnya menjadi lebih sulit diobati dan dapat menularkan kepada orang lain. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepatuhan pasien TB minum obat.

Hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara

Diperoleh p-value 0,010 (<0,05) maka disimpulkan terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.378, yang berarti, responden yang menyatakan dukungan petugas kesehatan baik, memiliki peluang sebesar 2.378 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang menyatakan dukungan petugas kesehatan kurang baik di Kabupaten Lampung Utara.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yunus, Pakaya, Hadju (2023), diketahui terdapat hubungan dukungan petugas kesehatan dengan p-value 0,004

dengan kepatuhan minum obat. Dukungan petugas kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat, maka sangat membantu terhadap meningkatkan proses penyembuhan pada penderita TB Paru khususnya kepatuhan dalam meminum obat TB paru. Peran petugas kesehatan mempunyai pengaruh terhadap kualitas pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan terhadap pasien TB paru yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap keteraturan berobat pasien yang pada akhirnya juga menentukan hasil pengobatan.

Ketidakpedulian petugas kesehatan dalam mendampingi pasien TB dapat membawa dampak negatif yang signifikan, baik bagi pasien, keluarga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dampak pada pasien, meliputi : pasien yang tidak mendapatkan pendampingan dan edukasi yang memadai dari petugas kesehatan berisiko tinggi untuk tidak patuh minum obat. Hal ini dapat memperpanjang durasi pengobatan, meningkatkan risiko resistensi obat, dan memperburuk kondisi pasien. Pasien yang merasa tidak dipedulikan oleh petugas kesehatan dapat kehilangan motivasi dan semangat untuk menyelesaikan pengobatan. Hal ini dapat memperlambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko kegagalan pengobatan. Pasien yang tidak mendapatkan edukasi yang cukup tentang TB dan pengobatannya dapat mengalami kebingungan dan ketidakpahaman informasi. Hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran, kecemasan, dan bahkan penolakan terhadap pengobatan. Pasien TB seringkali mengalami stigma dan diskriminasi. Ketidakpedulian petugas kesehatan dapat memperparah perasaan terisolasi dan depresi pada pasien. Sedangkan dampak bagi keluarga, meliputi : keluarga pasien TB seringkali merasa khawatir dan cemas tentang kondisi kesehatan anggota keluarga mereka. Ketidakpedulian petugas kesehatan dapat menambah beban psikologis dan emosional bagi keluarga. Keluarga yang tidak mendapatkan edukasi yang memadai tentang TB dan cara merawat pasien di rumah dapat merasa bingung dan tidak berdaya. Ketidakepatuhan pasien minum obat dan kondisi kesehatan yang memburuk dapat menimbulkan konflik dan

ketegangan dalam rumah tangga. Sikap mendukung petugas kesehatan memberi pengaruh terhadap kepatuhan pasien dimana pasien mendapat dukungan motivasi dari petugas kesehatan untuk selalu tepat waktu mengambil obat ke Puskesmas dan selalu memperhatikan perkembangan kesehatan pasien, sehingga pasien merasa diperhatikan oleh petugas dan menerima semua anjuran petugas selama pengobatan (Netty, 2018)

Hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara

Diperoleh p-value 0,002 ($<0,05$) maka disimpulkan terdapat hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.786, yang berarti, responden yang menyatakan peran PMO yang baik, memiliki peluang sebesar 2.786 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang menyatakan peran PMO kurang baik di Kabupaten Lampung Utara.

Pengawas minum obat (PMO) adalah seseorang yang dengan sukarela membantu pasien tuberculosis selama dalam masa pengobatan. PMO biasanya adalah orang yang dekat dengan pasien dan lebih baik apabila tinggal satu rumah bersama dengan pasien. Tugas dari seorang PMO adalah mengawasi dan memastikan pasien agar pasien menelan obat secara rutin hingga masa pengobatan selesai, selain itu PMO juga memberikan dukungan kepada pasien untuk berobat teratur. Pengawasan dari seorang PMO adalah faktor penunjang kepatuhan minum obat karena pasien sering lupa minum obat pada tahap awal pengobatan. Namun, dengan adanya PMO pasien dapat minum obat secara tertaur sampai selesai pengobatan dan berobat secara tertaur sehingga program pengobatan terlaksana dengan baik (Amalia, 2020)

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Permatasari, Darmini, Widiassa (2020), tentang hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan penderita mengonsumsi obat antituberculosis di Denpasar Selatan. Adapun hasil penelitian diperoleh p-value 0,001 yang bermakna ada hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan

penderita mengonsumsi obat antituberkulosis. Peran pengawas minum obat pada pasien TB sangat penting karena bertugas menjami keteraturan pengobatan agar pasien tuntas dalam melaksanakan pengobatan. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB paru. Pasien yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat (Arif Muttaqin, 2012 dalam Permatasari, 2020).

Ketidakpatuhan berobat mengakibatkan penderita TB dapat kambuh dengan kuman yang resisten terhadap Obat Anti Tuberkulosis (OAT), sehingga menjadi sumber penularan kuman resisten dan gagal pengobatan. Hal itu mengakibatkan pengobatan ulang TB lebih sulit, waktu pengobatan lebih lama dan dana yang dikeluarkan lebih banyak (Amril, 2013 dikutip dalam Wulandari, 2020). Pengawas minum obat mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan keberhasilan pengobatan. Keluarga sebagai Pengawas Minum Obat mempunyai tanggung jawab yang sangat penting bagi kepatuhan dan keberhasilan pengobatan pasien TB Paru. Pengawas Minum Obat selain mendukung kesembuhan pasien TB Paru, juga mempunyai peran dalam mengawasi dan mengingatkan secara terus-menerus kepada pasien agar patuh dalam meminum obatnya secara teratur dan tepat sesuai dengan dosis yang ditetapkan oleh petugas (Rachmawati, 2008 dalam Wulandari, 2020).

Hambatan terbanyak dalam TB Paru merupakan ketidakpatuhan minum obat yang bisa menimbulkan resistensi obat sehingga berujung pada kegagalan penyembuhan. Pastinya butuh dibesarkan ketentuan pemakaian obat yang cocok. Ketentuan minum obat berakibat besar pada kepatuhan penderita dalam berobat. Secara universal kepatuhan minum obat bisa dipengaruhi oleh aspek internal ialah ciri penderita itu sendiri semacam usia, tipe kelamin, tingkatan pengetahuan serta motivasi penderita buat sembuh. Sedangkan itu, aspek eksternal menyertai penderita tuberkulosis paru sepanjang penyembuhan ialah petugas serta sarana kesehatan, pengawasan minum obat, akses ke sarana penyembuhan, dukungan keluarga (Khamidah, Susmaneli, 2016 dalam Anggiani, Safariyah, Novryanthi, 2023).

Menurut Setyowati (2019) dalam Komariah, Rosdewi, Hamid, Garus (2023) "peran Pengawas Minum Obat (PMO) tidak hanya terbatas pada pengawasan langsung terhadap pasien saat minum obat, tetapi juga mencakup peran sebagai pendukung emosional dan edukator bagi pasien dan keluarganya. PMO memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan moral, memberikan informasi, serta menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang mungkin timbul selama masa pengobatan. PMO memainkan peran kunci dalam memastikan penderita tidak hanya mematuhi jadwal minum obat tetapi juga menjalani seluruh proses pengobatan dengan penuh kesadaran dan dukungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan tingkat kesembuhan dapat ditingkatkan, dan risiko resistensi terhadap obat dapat diminimalkan..."

Menurut Firdaus (2012) dalam Veronica & Kurniasih (2024) "keberhasilan pengobatan TB dipengaruhi dengan beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik, faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana yang mendukung keteraturan pengobatan dan menyebabkan kebosanan dan kejenuhan pada penderita. Keteraturan dalam pengobatan tersebut diperlukan salah satu faktornya adalah seorang Pengawas Minum Obat (PMO) yang akan membantu pasien TB selama dalam program pengobatan TB Paru dan motivasi pasien dalam melaksanakan pengobatannya..."

Menurut peneliti, Pengawas Menelan Obat (PMO) merupakan sosok penting dalam proses pengobatan pasien TB. Peran mereka dalam membantu pasien menelan obat secara teratur dan tepat waktu memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan pengobatan dan pencegahan penularan TB. PMO kehadirannya sangat dibutuhkan untuk mampu meningkatkan kepatuhan minum obat, dalam hal ini PMO berperan penting dalam memastikan pasien menelan obat sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dosis yang tepat, dan tanpa melewatkan satu butir pun. PMO yang aktif, diharapkan mampu meningkatkan keefektifan pengobatan. Ketidakpatuhan minum obat dapat memicu resistensi obat TB, yang lebih sulit diobati dan membutuhkan waktu lama. PMO membantu mencegah resistensi ini dengan memastikan pasien minum obat secara disiplin. Selain itu, hadirnya PMO juga

mampu memberikan motivasi dan dukungan bagi pasien. Diharapkan PMO dapat mendengarkan keluhan dan kekhawatiran pasien, memberikan dukungan emosional, dan membantu pasien mengatasi stigma yang terkait dengan TB. PMO memberikan motivasi dan semangat kepada pasien untuk menyelesaikan pengobatan, sehingga pasien tetap termotivasi untuk sembuh. PMO membangun hubungan yang positif dan saling percaya dengan pasien, sehingga pasien merasa nyaman dan terbuka untuk bercerita tentang kondisinya. Selain itu, dengan baiknya peran PMO yang diberikan, mampu meningkatkan pemahaman pasien, melalui pemberian edukasi tentang TBC, dan berinteraksi atau menjawab pertanyaan pasien tentang TBC dan pengobatannya dengan jelas dan mudah dipahami. Begitu pentingnya peran PMO, juga dapat membantu meminimalisir penularan TBC, dengan memastikan pasien minum obat dengan benar, PMO membantu mencegah penularan TBC kepada orang lain.

Hubungan promosi kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara

Hasil analisis diketahui bahwa promosi kesehatan memiliki p -value 0,024 ($<0,05$) maka disimpulkan terdapat hubungan promosi kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara. Terdapat OR sebesar 2.277, yang berarti, responden yang menyatakan kegiatan promosi kesehatan telah baik, memiliki peluang sebesar 2.277 kali untuk patuh dalam minum obat dibandingkan responden yang menyatakan kegiatan promosi kesehatan masih kurang baik di Kabupaten Lampung Utara. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Kusuma & Setiyaningrum (2021) dimana pemberian edukasi kesehatan memiliki hubungan terhadap kepatuhan minum obat pasien TB dengan p -value 0,001. Menurut Amaliyah (2021) dikutip dalam Ananda, Pelawi, Meliyana (2024) edukasi kesehatan yang diberikan kepada keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan

mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Amaliyah, 2021 dalam Ananda, Pelawi, Meliyana, 2024 Hal. 1682).

Edukasi kesehatan secara umum merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat dan pendidik atau pelaku pendidikan. Tujuan dari pemberian edukasi keluarga adalah agar diperoleh peningkatan pengetahuan serta kesadaran pada seseorang untuk dapat memelihara kesehatannya sendiri dan keluarga. Karena dengan pengetahuan yang rendah tentang penggunaan obat TB dapat menyebabkan ketidaktepatan penggunaan obat yang dapat memungkinkan terjadinya resistensi terhadap obat TB (Anggraini, 2020 dikutip Ananda, Pelawi, Meliyana, 2024 Hal. 1682)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, dukungan petugas kesehatan, peran pengawas minum obat, promosi kesehatan dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis. Dan tidak terdapat hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerja dengan kepatuhan minum obat penderita tuberculosis di Kabupaten Lampung Utara tahun 2024. Variabel dominan berhubungan dengan kepatuhan minum obat yaitu peran pengawas minum obat dengan p -value 0,001 dan OR 2.901. Peran Pengawas Minum Obat (PMO) tidak hanya terbatas pada pengawasan langsung terhadap pasien saat minum obat, tetapi juga mencakup peran sebagai pendukung emosional dan edukator bagi pasien dan keluarganya. PMO memiliki tanggung jawab untuk memberikan dukungan moral, memberikan informasi, serta menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang mungkin timbul selama masa pengobatan.

SARAN

Rekomendasi yang diberikan peneliti, dari hasil penelitian, sebagai berikut : Memberikan pelatihan dan edukasi yang berkelanjutan kepada PMO tentang TBC, regimen pengobatan, peran PMO, dan strategi komunikasi yang efektif, Menyediakan materi edukasi yang mudah dipahami dan relevan untuk PMO, seperti brosur, poster, dan video edukasi,

Memberikan penghargaan dan apresiasi kepada PMO yang menunjukkan kinerja yang baik dan berdedikasi tinggi, Melibatkan PMO dalam proses evaluasi untuk mendapatkan masukan dan saran dari mereka, Bekerja sama dengan tenaga kesehatan, seperti dokter, perawat, dan bidan, untuk memastikan koordinasi yang baik dalam proses pengobatan TB dan Melibatkan keluarga pasien dalam proses edukasi dan dukungan kepada pasien, sehingga keluarga dapat membantu PMO dalam memastikan kepatuhan pasien minum obat

DAFTAR PUSTAKA

- Profil Kesehatan Indonesia. 2021. Data Kejadian, Data Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Nasional. Jakarta
- Profil Kesehatan Provinsi Lampung. 2021. Data keberhasilan pengobatan provinsi lampung. Lampung.
- Siyoto, Sandu. Sodik, Ali. 2015. Dasar metodologi penelitian. Diterbitkan oleh Literasi Media Publishing. Yogyakarta.
- Rachmawati, Chusniah. 2019. Buku promosi kesehatan dan ilmu perilaku. Penerbit Wineka Media.
- Ananda, Palewi, Ernauli Meliyana. 2024. Hubungan edukasi keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien TB paru. STIKes Medstra Indonesia.
- Anggraini, Ella. 2020. Faktor – faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli Tahun 2020. Program Studi S Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara
- Arisandi, Rukmana, Hermawan, Rinfilia. 2023. Dukungan keluarga dan PMO yang mempengaruhi kepatuhan mengkonsumsi obat. Universitas Mitra Indonesia Jurnal Sains dan Kesehatan Volume 2 Nomor 2.
- Komariyah, Rosdewi, Hamid, Garus. 2023. Peran PMO dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. STIK Stella Maris Makassar.
- Netty, Kasman, Ayu. 2018. Hubungan peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis (TB) paru BTA positif di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Martapura I. UNISKA MAB Banjarmasin
- Ngasyari Kharij. 2023. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di puskesmas Wanayasa 1. Universitas Muhammadiyah Gombong.
- Permatasari, Darmi, Widiasta. 2020. Hubungan antara peran pengawas menelan obat dengan kepatuhan penderita mengkonsumsi obat antituberkulosis di Denpasar Selatan. STIKes Bali.
- Siallagan, Tumanggor, Sihotang. 2023. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. STIKes Santa Elisabeth Medan
- Sirait, Herlina, Sirait Asima, Saragih, 2020. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TB baru di puskesmas Teladan Medan. Universitas Sari Mutiara Medan.
- Setyowati, Lisus, Emil Silviah Ernest. 2021. Analisis tingkat kepatuhan penggunaan obat tuberkulosis menggunakan medication adherence rating scale (MARS). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Bangsa, Jember. Indonesia.
- Trishela, Amir, Lidiyawati. 2024. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan mnum obat pada penderita TB paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. STIKes Sukabumi.
- Ulfah, Windiyaningsih, Abidin, Murtiani. 2018. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada penderita tuberkulosis paru. Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Indonesia.
- Wulandari, Febriana. 2020. Hubungan peran pengawas minum obat dengan kepatuhan berobat pada penderita TB paru di RSUD Tidar Magelang Universitas Ngudi Waluyo.
- Wulandari, Rantung, Malinti. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Di Wilayah Kerja Puskesmas

- Parongpong. Universitas Advent Indonesia.
- WHO. 2023. Data kejadian tuberkulosis. Diakses dilaman website resmi WHO pada tanggal 11 Mei 2023 pukul 21.34 WIB. Dengan link https://www.who.int/health-topics/tuberculosis#tab=tab_1.
- Veronica, Kurniasih. 2024. Hubungan peran pengawas minum obat dan motivasi dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis pada pasien tuberkulosis rawat jalan di Puskesmas Tarumajaya Bekasi. Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat STIKes Persada Husada Indonesia
- Yunalia, Suharto, Haryuni, Eleeuw, Samudera. 2022. Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Universitas Kediri.
- Yunus, Pakaya, Hadju. 2023. Hubungan dukungan keluarga dan petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. Jurnal Pendidikan Inovasi dan Kesehatan Masyarakat. Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
- Zainal, Muljono, Sugihen, Susanto. 2018. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan penderita tuberkulosis pada program community TB care Aisyayiyah Kota Makassar. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor